

# Hidup Itu Berjuang

KASMAN SINGODIMEDJO  
116 TAHUN

Saya mengenal beliau di masa pendudukan Jepang. Pertama kalinya saya mendengar nama Pak Kasman ketika dalam latihan ulangan pemimpin-pemimpin pemuda dari semua kota dan kabupaten se-Jawa. Saat itu seorang peserta menyebut dengan hormat nama "Letkol Mr. Kasman Singodimedjo" sebagai tokoh militer terkemuka saat itu. Sesudah Proklamasi saya dapat bertemu beliau dalam posisi sebagai Ketua KNIP. Kemudian menghadap beliau lagi di Linggarjati dalam posisi sebagai Jaksa Agung. Sebagai pejabat keamanan, saya mempunyai kenangan pribadi yang tidak saya inginkan, yaitu di masa sekitar meletusnya PRRI. Beliau termasuk yang terkena tindakan pemerintah. Saat itu terjadi pergolakan antara daerah-daerah dan pusat. Terjadi polarisasi yang tajam. Pak Kasman berada dipihak "sana" berhadapan dengan kami. Dari situ kiranya satu hal yang perlu dicatat, bahwa sikap kepejuangan beliau, yaitu memperjuangkan apa yang diyakininya benar.

Jenderal Besar A.H. Nasution

Pak Kasman dikenal orang yang selalu bersemangat. Suatu kali saya heran. Dengan penuh kepiulan, beliau menceritakan perannya waktu mensahkan UUD 1945. Pada waktu PPKI akan mengesahkan UUD 1945 timbul masalah mengenai perkataan "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-meluknya." Pemimpin-pemimpin Islam tetap menghendaki tujuh kata dalam Piagam Jakarta dicantumkan dalam UUD 1945. Yang paling gigih Ki Bagus Hadikusumo. Beberapa anggota non-Islam berkeberatan. Bung Karno berusaha melunakkan sikap para pemimpin Islam, supaya tidak mencantumkan tujuh kata. Tetapi Bung Karno tidak berhasil meyakinkan Ki Bagus. Menurut Pak Kasman, Bung Karno telah minta bantuan Tengku Moh. Hasan tapi tidak berhasil. Akhirnya Bung Karno meminta bantuan Pak Kasman, sama-sama Muhammadiyah. Pak Kasman meyakinkan bahwa UUD tersebut bersifat sementara dan dalam waktu 6 bulan akan diperbarui lagi. Kita memerlukan persatuan dalam menghadapi musuh. Akhirnya Ki Bagus bersedia tidak mencantumkan tujuh kata Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945. "Sayalah yang ikut bertanggung jawab dalam masalah ini, dan semoga Allah mengampuni dosa saya." Pak Kasman sungguh-sungguh sedih dan meneteskan air mata.

Lukman Harun

Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Ketua Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah (1957-1960)

Suatu hari sekitar tahun 1940-an, Harian Pemandangan yang terbit di Jakarta memberitakan: "Mr. Kasman ditahan oleh PID" (polisi Belanda). Ia dikenakan tuduhan pelanggaran hukum dalam pidatonya. Ketika itu Mr. Kasman berpidato dalam salah satu rapat Muhammadiyah (kalaupun tidak salah) di Bogor. Nama Kasman tiba-tiba muncul menjadi buah pembicaraan di kalangan kaum pergerakan baik yang berdasar nasionalisme maupun Islam. Majalah Panji Islam, terbit di Medan, Majalah Adil yang diterbitkan oleh Muhammadiyah Solo, dan Majalah Berita NU yang diterbitkan oleh PBNU, memuat ulasan tentang pidato Kasman dan bersifat pembelaan. Dengan demikian, nama Mr. Kasman memasuki perbendaharaan semangat anak-anak muda. Mr. Kasman Singodimedjo menarik perhatian orang-orang muda.

KH. Saifuddin Zuhri

Menteri Agama Republik Indonesia (1962-1967)

Yang paling berkesan di hati saya adalah hubungan kasih sayang dan solidaritasnya dalam membela kaum lemah yang tertindas. Pada waktu saya ditahan, dalam keadaan fisik beliau yang sangat lemah karena sakit yang akhirnya terpaksa dioperasi dan opname di RSU Cempaka Putih, beliau mondar-mandir kesana kemari berusaha membebaskan saya. Ketika banyak orang takut menginjak rumah saya, karena konon selalu diintai oleh intel dan dibuktikan telepon di rumah saya diputuskan dan jabatan-jabatan kantor dicabut serta usaha-usaha untuk menggeser dan mengucilkan saya dan berbagai kegiatan sosial, Pak Kasman tidak ragu-ragu tetap membela saya. Pesan Pak Kasman kepada saya dalam tahanan via isteri, agar Fatwa tetap tabah dan istiqamah dalam perjuangan, dan jika keluar dari tahanan, Muhammadiyah menanti saya untuk aktif kembali.

A.M. Fatwa

Wakil Ketua DPR RI (1999-2004), Wakil Ketua MPR RI (2004-2009)



FRAKSI PANI MPR-RI



PUSAT STUDI ISLAM DAN PANCASILA



UM JAKARTA PRESS

Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy

Editor:

Hidup Itu Berjuang

KASMAN SINGODIMEDJO  
116 TAHUN



Editor:  
Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy



# Hidup Itu Berjuang

KASMAN SINGODIMEDJO  
116 TAHUN

Sambutan Direktur PSIP FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Sambutan : Dr. (HC.) Zulkifli Hasan, MM. (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia)  
Kata Pengantar : Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. (Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah)

# **HIDUP ITU BERJUANG**

**Kasman Singodimedjo 116 Tahun**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1 ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: (a) penerbitan Ciptaan; (b) penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; (c) penerjemahan Ciptaan; (d) pengadaptasian, pengarsenaman, atau pentransformasian Ciptaan; (e) pendistribusian Ciptaan atau salinannya; (f) pertunjukan Ciptaan; (g) pengumuman Ciptaan; (h) komunikasi Ciptaan; dan (i) penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3(tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# **HIDUP ITU BERJUANG**

## **Kasman Singodimedjo 116 Tahun**





## **HIDUP ITU BERJUANG**

### **Kasman Singodimedjo 116 Tahun**

Editor • **Ma'mun Murod Al-Barbasy**  
Pemeriksa aksara • **Yayum Kumai**  
Perancang sampul • **Amin Mubarak**  
Perancang isi • **AP**

Diterbitkan pertama kali oleh

**Universitas Muhammadiyah Jakarta Press**

atas seizin para penulis

Alamat • **Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cireundeu,  
Ciputat Tim., Kota Jakarta Selatan, Daerah  
Khusus Ibukota Jakarta, 15419**

Telp. • **(021) 7492862, (021) 7401894**

Email • **umjpress@gmail.com**

Cetakan I, Desember 2020  
xl + 329 hlm., 15 x 23 cm

Hak Cipta © Universitas Muhammadiyah Jakarta Press, 2020  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

**ISBN:978-602-0000-00-0**

## Pengantar Penerbit

**A**lhamdulillah, telah terbit buku *Hidup Itu Berjuang: 116 Tahun Kasman Singodimedjo*, yang menceritakan kisah kehidupan Kasman Singodimedjo, seorang aktivis zaman pergerakan nasional, pejuang dalam era revolusi Indonesia, anggota BPUPK, yang pada 2018 diangkat sebagai pahlawan nasional Indonesia. Di samping itu, buku ini juga memuat kesaksian para tokoh nasional yang sezaman dengannya, sehingga kian jelas terlihat betapa besar jasa dan sumbangan Kasman Singodimedjo bagi bangsa ini.

## Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 116 Tahun

## Pengantar Editor

**A**lhamdulillah, niatan lama, sudah bertahun-tahun, untuk menerbitkan kembali buku: “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun” akhirnya kesampaian. Niatan ini sudah pernah saya sampaikan ke Pak AM. Fatwa, sekitar tahun 2016, setahun sebelum beliau wafat, dan Pak Fatwa sangat mendukung sekali. Untuk diketahui, saya dan Pak Fatwa, termasuk beberapa orang lainnya, seperti Mas Lukman Hakiem, Mas Sudarnoto Abdul Hakim, Mas Muhammad Ziyad, Pak Syaiful Bakhri, dan Kang Abd. Rohim Ghazali, adalah di antara nama-nama yang ditugaskan oleh PP. Muhammadiyah untuk pengurusan gelar Pahlawan Nasional untuk tiga tokoh Muhammadiyah, yaitu Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Dr. KH. Kahar Muzakir, dan Prof. Dr. (HC.) Mr. R. H. Kasman Singodimedjo.

Alhamdulillah, tiga tokoh Muhammadiyah ini sekarang sudah menyandang gelar sebagai Pahlawan Nasional. Hanya saja di antara tiga nama tersebut, nama Kasman termasuk yang cukup berliku dalam proses pengurusannya sebagai Pahlawan Nasional. Dengan dalih karena pernah divonis bersalah oleh pengadilan melalui tuduhan yang dibuat-buat sebagai “membocorkan rahasia negara”, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, di mana Kasman berasal (Purworejo), pada awalnya tak mau mengeluarkan Rekomendasi. Padahal Rekomendasi dari Pemerintah Daerah (Gubernur) dan Surat Pengantar dari Dinas Sosial Provinsi merupakan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi.

Ketika terlihat Gubernur Jawa Tengah tak juga mau mengeluarkan Rekomendasi, akhirnya kami memutuskan bergerak menembus langsung



ke Menteri Sosial RI Khofifah Indarparawansa. Lupa tanggalnya, tapi saya masih ingat, saat itu sudah memasuki waktu dini hari, Pak Fatwa, saya, Kang Abd. Rahim Ghazali, dan ada satu orang lainnya lupa namanya, diterima Menteri Sosial di rumah dinasnya. Saat itu kami menunggu kedatangan Menteri Sosial dari luar kota.

Waktu itu Pak Fatwa bicara agak sedikit “meninggi” karena ada kesan Menteri Sosial tidak serius membantu pengurusan gelar Pahlawan Nasional Kasman. Masih ingat, saat itu Pak Fatwa termasuk menjelaskan soal vonis hukum yang menimpa Kasman semata karena persoalan politik, akibat ulah dan fitnah dari PKI, yang saat itu tampil dominan, secara politik cukup kuat, dan berada di ring utama Presiden Soekarno.

Dalam pertemuan itu, saya sempat mengusulkan ke Menteri Sosial, agar lebih netral dan tidak terkesan politis, maka sebaiknya tokoh-tokoh yang masuk menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK), *Dokuritu Zyunbi Tyoosa-kai*, yang berjumlah 67 orang tokoh dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), *Dokuritsu Junbi Inkai*, yang berjumlah 21 orang tokoh, semuanya diberikan gelar Pahlawan Nasional.

Pada akhirnya Gubernur Jawa Tengah mau mengeluarkan Rekomendasi, tentu setelah diyakinkan oleh banyak pihak, termasuk Pak Fatwa.

Saya harus menyebut nama Pak Fatwa beberapa kali dalam Pengantar Editor ini karena saya tahu persis, bahwa orang yang paling berjasa dan berkeringat dalam pengurusan gelar Pahlawan Nasional Kasman dan dua tokoh Muhammadiyah lainnya adalah Pak Fatwa. Bahkan termasuk ide pembuatan buku “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun”, yang dengan maksud untuk menghormati dan merayakan Milad Pak Kasman ke-75 juga sejatinya atas usul dan sindiran Pak Fatwa yang dikirimkan melalui pesan kepada Anwar Hardjono, yang kemudian direspon oleh Mr. Mohammad Roem, yang bersedia menjadi ketua panitianya.

Dalam tulisannya (di Bagian II buku ini), Pak Fatwa menyatakan:

...Ketika saya masih dalam tahanan, baru-baru ini (23 Januari sampai 23 Oktober 1978, kasus peringatan Tahun Baru Islam Muharram menjelang SU-MPR 1978), saya membaca berita serangkaian peringatan dan penerbitan buku kenangan 70 tahun dari tokoh-tokoh: Hamka, Mohammad Roem, dan Mohammad Natsir, hati saya tersentak bertanya: ‘Mengapa Pak Kasman terlupakan?’

Segera saya mengirim pesan kepada Dr. Anwar Haryono (Ketua Panitia Roem dan Natsir), mempertanyakan dan menyarankan agar segera dibentuk Panitia Kasman. Apa yang saya pertanyakan dari dalam tahanan itu rupanya banyak juga yang mempertanyakannya di luar. Karena Pak Kasman sudah

berusia 75 tahun, sedang peringatan bagi tokoh-tokoh lainnya pada usia 70 tahun, maka timbulnya pertanyaan di atas mungkin ada yang merasakan sebagai suatu “protes”.

Demikianlah kalau kita perhatikan, maka tidak tanggung-tanggung, Pak Roem sendiri yang tampil mensponsori dan langsung mengetuai Panitia Kasman.”

Sekarang Pak Fatwa telah tiada. Diperlukan sekali adanya generasi penerus yang bisa melakukan kerja-kerja seperti yang dilakukan oleh Pak Fatwa.

Hal yang sama terkait penerbitan kembali buku ini pernah juga saya sampaikan ke Mas Gun (Gunawan Budiyanoto, Rektor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang juga putra dari Ki Bagus Hadikusumo). Dalam suatu acara diskusi terkait dengan pembuatan Film Dokumenter Ki Bagus Hadikusumo oleh PDM Sleman Yogyakarta, saya memberikan buku “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun” (tentu saja versi foto copy) kepada Mas Gun, terlihat betapa senangnya, karena buku itu termasuk yang selama ini dicari-cari. Sama, sambutan Mas Gus pun sangat mendukung diterbitkannya kembali buku ini.

Setelah mantap niatan untuk menerbitkan kembali buku ini, selanjutnya saya membuat “Tim Kecil” di internal Pusat Studi Islam dan Pancasila (PSIP) FISIP UMJ, dan segera bekerja. Dalam proses ini, secara khusus saya dan tim juga bertandang silaturahmi ke kediaman Mas Lukman Hakiem, Sukabumi, untuk menyampaikan niatan guna menerbitkan kembali buku ini dan meminta banyak masukan. Mantan politisi PPP yang telah banyak menulis beberapa buku terkait tokoh-tokoh besar Islam, seperti Mohammad Natsir dan Prawoto Mangkusasmito, menyambut baik dan bahkan bersedia untuk menulis secara khusus dua Sub Bagian (II) pada buku ini.

Setelah naskah buku siap untuk dicetak, saya menjalin komunikasi (via *whatsapp*) dengan Ketua MPR RI Mas Bambang Soesatyo, untuk audensi. Pada prinsipnya bersedia menerima audensi: “Siaaap Mas. Kapan saja di kantor ya.” Tapi karena padatnya kegiatan Ketua MPR dan waktu yang semakin mendesak, akhirnya saya memutuskan untuk tidak melanjutkan niatan beraudensi dengan Ketua MPR RI. Kemudian saya memutuskan untuk menjalin komunikasi dengan Wakil Ketua MPR RI Dr. (HC.) Zulkifli Hasan, MM. Akhirnya, Dekanat FISIP dan “Tim Kecil”, termasuk Mas Lukman Hakiem, diterima di Widya Chandra (rumah dinas). Bang Zul, biasa saya memanggilnya, secara prinsip sangat mendukung penerbitan kembali buku “Hidup

Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun”. Apalagi setelah saya jelaskan bahwa Kasman adalah Ketua MPR/DPR RI (dulunya KNIP) pertama, tokoh Muhammadiyah, dan Pahlawan Nasional. Saya juga membangun komunikasi (via telepon) dengan Wakil Ketua MPR RI lainnya, Dr. Hidayat Nur Wahid.

Tak lupa saya pun meminta izin kepada pihak keluarga Kasman melalui Prof. Dr. drg. Dewi Nurul Mustaqimah, MS. Sp. Perio., yang merupakan putri bungsu dari Kasman. Yang lebih menggembirakan lagi, Ibu Dewi berkenan untuk memberikan “Sambutan Keluarga” dalam buku ini.

Sebagai buku yang “diterbitkan kembali”, secara keseluruhan tidak banyak perubahan. Yang berubah hanya penyesuaian tata bahasa dari bahasa model “jadul” –semaksimal mungkin– disesuaikan dengan tata bahasa yang terbaru, sehingga lebih enak dibaca dan tentu lebih mudah dipahami. Kesulitan yang cukup serius memang terkait dengan tata bahasa, banyak kata maupun istilah “jadul” yang menuntut harus membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan menerjemahkan beberapa istilah asing ke dalam Bahasa Indonesia. Dan untuk memudahkan dalam memahami buku ini, saya tambahkan juga beberapa *footnote* dalam buku ini.

Perubahan lainnya terletak pada judul buku yang semula berjudul: “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun” diubah menjadi: “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 116 Tahun”. Perubahan ini hanya untuk menandakan bahwa usia Kasman Singodimedjo sejak kelahirannya 1904 hingga saat ini (2020) telah berusia 116 tahun.

Setidaknya ada tiga alasan utama mengapa buku “Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun” perlu diterbitkan kembali. Pertama, buku ini diterbitkan tahun 1982, sudah hampir 40 tahun lalu. Sehingga nyaris sulit sekali untuk bisa mendapatkan buku ini di toko-toko buku, bahkan di loanan sekalipun. Sementara buku ini penting untuk menjadi referensi bagi para aktivis dakwah Islam, politisi, dan warga Persyarikatan Muhammadiyah.

Kedua, tentu alasan emosional dan sekaligus primordial. Buku ini bercerita secara utuh soal Kasman, yang mempunyai ikatan emosional dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Kasman pernah memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan menjadi Rektor

Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Kasman juga mempunyai ikatan primordial. Kasman termasuk murid langsung dari KH. Ahmad Dahlan. Kerap menghadiri pengajian-pengajian yang diisi langsung oleh KH. Ahmad Dahlan. Kasman juga semasa hidupnya sebagian besar waktunya dicurahkan untuk Muhammadiyah dan dakwah Islam, baik sebagai anggota, Ketua Majelis Hikmah maupun sebagai pimpinan PP. Muhammadiyah, karenanya Kasman sering menyebut dirinya sebagai “penjaga warung” Muhammadiyah.

Ketiga, buku ini mengandung banyak pembelajaran atau hikmah yang bisa dipetik, terutama bagi aktivis atau pengurus Muhammadiyah dan aktivis politik (politisi) Muslim. Kasman termasuk orang yang hidupnya dicurahkan untuk Muhammadiyah, dakwah Islam, dan dunia politik di Indonesia. Sebagai aktivis dan pimpinan Muhammadiyah, Kasman termasuk orang yang secara serius mencoba mengamalkan ajaran-ajaran Islam perspektif Muhammadiyah.

Kasman juga aktivis politik yang berintegritas. Politisi yang langka, apalagi kalau di dibandingkan dengan politisi saat ini. Kasman berpolitik dengan prinsip, moralitas, dan penuh integritas. Konteks saat itu, menjadi politisi model Kasman pun ternyata tidak mudah juga. Kasman pernah beberapa kali diadili pihak berwajib dan beberapa kali pula masuk penjara, semata karena menjalankan politik dengan penuh integritas. Ada banyak keteladanan politik yang telah dicontohkan oleh Kasman.

Atas diterbitkannya kembali buku ini, saya pantas mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama, tentu kepada Ketua Umum PP. Muhammadiyah Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. di tengah padatnya kegiatan dalam rangkaian Milad Muhammadiyah ke-108, masih sempat menuliskan Kata Pengantar untuk buku ini. Kedua, ucapan terima kasih kepada Wakil Ketua MPR RI Dr. (HC.) Zulkifli Hasan, MM., yang mendukung dan memfasilitasi penerbitan kembali buku ini. Ketiga, kepada Prof. Dr. Prof. Dr. drg. Dewi Nurul Mustaqimah, MS. Sp. Perio., putri bungsu Kasman Singodimedjo yang berkenan memberikan “Pengantar Keluarga” untuk buku ini. Keempat, kepada Mas Lukman Hakiem yang memberikan banyak masukan terkait penerbitan kembali buku ini, termasuk membuatkan dua tulisan tambahan untuk buku ini, yaitu: “Hidup Itu Berjuang” dan “Pak Kasman Wafat.”

Kelima, tentu ucapan terima kasih kepada “Tim Kecil” yang mensupport secara teknis atas penerbitan kembali buku ini: Djoni Gunanto, M.Si., Dr. Usni Hasanuddin, Moh. Rofiie, Nur Muhammad Iqbal, Satria Sabda Alam,

Muhammad Faruk, Marna Hidayat, dan Ahmad Kusairi. Juga kepada Dr. Evi Satispi, Dr. Harmonis Al-Minangkabawi. Tak lupa, ucapan terima kasih untuk Mas Adit, layouter buku ini, yang telaten dan sabar menerima kiriman koreksian.

Akhirnya, semoga niatan kami menerbitkan kembali buku yang bersejarah dan berharga ini dicatat oleh Allah swt. sebagai sebuah kebajikan dan bermanfaat untuk yang membacanya. *Âmîn yâ rabbal 'âlamîn.*

Depok, 4 Desember 2020

## Sambutan Keluarga

**A**ssalamualaikum warahmatullahi wa barakatuh. Alhamdulillah rabbil alamin bahwa ada maksud baik dari teman-teman sehaluan ayah saya, bapak Kasman Singodimedjo, untuk usaha menerbitkan kembali buku karangan beliau *Hidup itu berjuang: Kasman Singodimedjo 116 Tahun*. Memang jika dibaca sekilas, apalagi jika dibaca dengan baik, buku tersebut sangat menggambarkan kepribadian yang kuat dan sangat positif bagi siapapun yang menyenangi kemajuan, kebenaran, kebersamaan, dalam perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, walaupun dari suku dan agama yang berbeda-beda.

Buku tersebut mengandung banyak sekali keteladanan yang bagus dan penting serta sangat berharga untuk disimak oleh aktivis politik, dan tentunya juga oleh aktivis Islam. Di dalamnya dapat dibaca, dari seorang anak desa, yang bukan apa-apa, tidak punya apa-apa, dengan usahanya yang sangat maqndiri dan gigih, dapat bangkit dan berkembang menjadi seseorang yang “besar” dan bermanfaat bagi Negara, masyarakat, dan agama.

Saya berbangga mempunyai ayah yang sangat berprinsip dan teguh dalam kebenaran, juga ibu yang sangat menerima aktivitas atau sepak terjang ayah atau suaminya. Dapat dibayangkan oleh kita semua, bahwa ibu harus dapat mengatasi apapun keadaan yang dihadapi sehari-hari dalam keluarganya, karena ayah harus sering ke luar kota beberapa hari. Padahal putra-putri ibu-bapak ada enam orang. Kamipun anak-anaknya juga jadi terlatih untuk mandiri menghadapi sesuatu.

Untuk hal-hal tersebut di atas, serta adanya usaha-usaha dalam

## **Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 116 Tahun**

menerbitkan kembali buku terkait, kami, keluarga besar Singodimedjo; terutama keluarga inti Kasman Singodimedjo, anak-anak, cucu-cucu, dan cicit-cicit beliau, sangat berterima kasih kepada Pusat Studi Islam dan Pancasila (PSIP) FISIP Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), khususnya kepada Bapak Dekan, Dr. Ma'mun Murod Al-Barbasy, beserta tim beliau yang telah mempunyai ide lalu menginisiasi penerbitan kembali buku tersebut. Buku terkait betul-betul sangat bermanfaat untuk dibaca dan dimiliki. Baik bagi para sejarawan, untuk generasi kini, maupun generasi yang akan datang, dalam meluruskan sejarah Negara Indonesia Raya yang kita cintai ini. Untuk hal tersebut kami semua keluarga inti Kasman Singodimedjo mengucapkan terima kasih tak terhingga. Allah Maha Besar dan Maha Mengetahui. Semoga Allah YME membalas budi baik ibu-ibu dan bapak-bapak panitia seluruhnya. Aamiin YRA. •

Jakarta, 3 Desember 2020

# Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta

**Prof. Dr. Syaiful Bakhri, SH., MH.**

**S**aya menyambut dengan senang hati dan bangga atas diterbitkannya kembali buku lama yang tetap masih perlu dibaca, *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*, yang oleh editor judulnya sedikit diubah menjadi *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singidimedjo 116 Tahun*. Perubahan judul ini tentu dimaksudkan untuk membedakan bahwa penerbitan yang sekarang adalah “edisi revisi” yang dalam beberapa hal ada sedikit perbedaan dengan penerbitan yang pertama.

Senang hati, karena buku ini terbilang “barang langka”, yang sekarang sulit untuk dicari. Kalau pun bisa mendapatkan, dipastikan akan mendapatkannya dalam bentuk foto kopian, bukan asli. Kalau pun berkeinginan mendapatkan yang aslinya, pasti harus berkeliling mencari-cari di banyak toko buku loanan. Pun belum tentu juga bisa mendapatkannya.

Bangga, karena Pak Kasman mempunyai keterkaitan erat dengan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ada hubungan historis dan psikologis. Pak Kasman selain pernah mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, juga pernah menjadi Rektor di Kampus “Lembah Cirendeu” ini. Maka terbitnya kembali buku yang menceritakan sejarah kehidupan Kasman dan juga menampilkan ragam perspektif dari para tokoh nasional tentang Pak Kasman ini,



merupakan kebanggaan bagi Keluarga Besar Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Sebagai bentuk *takzim* kami kepada Pak Kasman, Universitas Muhammadiyah Jakarta, setidaknya melalui saya dan juga Saudara Ma'mun Murod Al-Barbasy, yang sekarang menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMJ dan Editor buku ini, juga ikut terlibat dalam proses pengusulan gelar Pahlawan Nasional untuk Pak Kasman.

Setelah berproses penuh lika liku, penuh tantangan dan hadangan dari pihak-pihak yang seperti tidak berkenan Pak Kasman menjadi Pahlawan Nasional, alhamdulillah, akhirnya melalui Keputusan Presiden RI Nomor 123/TK/TAHUN 2018, tertanggal 6 November 2018, Kasman ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.

Secara khusus tentu saya pantas mengucapkan terima kasih kepada Pusat Studi Islam dan Pancasila (PSIP) FISIP UMJ yang menginisiasi dan memproses penerbitan kembali buku *Hidup Itu Berjuang*. Demikian. •

# Hidup Itu Berjuang: Belajar dari Sosok Kasman Singodimedjo

**Dr. (HC.) Zulkifli Hasan, MM.**

**H***idup itu Berjuang.* Judul buku ini bukan hanya menggambarkan sosok Kasman Singodimedjo, tetapi sekaligus pesan untuk kita semua yang mencintai Republik ini. Melewati sebuah perjuangan panjang pula, pada 17 Agustus 2020 ini kita semua mendapatkan kabar gembira: Prof. Dr. Mr. Kasman Singodimedjo mendapatkan gelar Pahlawan Nasional, sebuah bentuk penghormatan sekaligus pembuktian bahwa perjuangan mencintai bangsa dan negara ini tak akan pernah tersia-siakan.

Kasman Singodimedjo adalah sosok yang lengkap. Lahir pada tanggal 25 Februari 1904 dan wafat 25 Oktober 1982, ia menunjukkan kepada kita semua 78 tahun hidup yang penuh dengan perjuangan dan inspirasi. Di usia belia, saat masih sekolah di STOVIA, Kasman ikut mendirikan Jong Islamieten Bond (JIB). Ia bahkan pernah menjadi ketua umum untuk masa jabatan 1930-1935. Keputusan untuk terlibat dalam aktivisme politik ini membuatnya kehilangan beasiswa dan harus dikeluarkan dari STOVIA.

Namun, Kasman memang pejuang sejati. Rintangan tak pernah membuatnya berhenti. Selain aktif di organisasi-organisasi keislaman, terutama Persyarikatan Muhammadiyah, Kasman juga ikut berjuang di

medan perang. Ia tergabung dalam tentara pembela tanah air (PETA) yang memegang andil penting membantu kemerdekaan Indonesia. Menjelang detik-detik kemerdekaan, Kasman terlibat sebagai anggota PPKI dan ikut merumuskan konstitusi dan dasar negara UUD 1945 dalam BPUPKI yang dibentuk Soekarno.

Setelah Indonesia merdeka, Kasman Singodimedjo tak berhenti berjuang. Ia terus terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik untuk kebaikan dan kemakmuran negeri ini. Setelah pada tahun 1938 mendirikan Partai Islam Indonesia bersama para tokoh Islam seperti KH Mas Mansoer dan Farid Ma'ruf, pasca kemerdekaan Kasman memilih berjuang bersama Masyumi. Di partai inilah Kasman bersinar, ia terpilih menjadi Ketua Muda III.

Sebagai politisi, boleh dibilang Kasman sangat brilian. Bukan hanya memimpin partai politik, terbukti ia memegang pula berbagai jabatan publik strategis. Kasman pernah menjadi Jaksa Agung, Kepala Pengadilan Militer, Menteri Muda Kehakiman, juga anggota Konstituante dari Partai Masyumi.

Di antara berbagai peran dan posisi strategis yang pernah dikerjakan Kasman Singodimedjo, yang paling fenomenal dalam hemat saya adalah ketika ia ikut membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada 29 Agustus 1945. KNIP inilah yang menjadi cikal bakal DPR/MPR RI saat ini, yang membuat Indonesia berjalan sesuai dengan UUD 1945. Ketika itu Kasman Singodimedjo menjadi ketuanya.

Sebagai aktivis Islam, politisi, pemimpin partai politik juga pernah menjadi ketua MPR RI dan hari ini menjadi wakil ketua MPR RI, saya beruntung memiliki kesamaan dan mendapat inspirasi dari sosok Kasman Singodimedjo. Merenungi frasa 'Hidup itu Berjuang' yang menjadi judul buku ini, saya berfikir ada banyak hal yang harus kita gali dan pelajari dari sosok ini. Kecintaannya pada Indonesia dan Islam yang diejawantahkan dalam perjuangan melalui berbagai peran menjadi teladan kita semua.

Saya berharap melalui penerbitan buku ini banyak pihak, terutama anak-anak muda, bisa membacanya. Kasman Singodimedjo mengajarkan kepada kita tentang bagaimana berjuang menjadi seorang aktivis politik. Ketika kita telah memilih sistem demokrasi seperti ini untuk bernegara, berjuanglah melalui struktur-struktur yang dimungkinkan olehnya. Berjuanglah melalui organisasi kemasyarakatan, melalui partai politik, dan seterusnya. Isilah ruang-ruang perjuangan politik dengan idealisme dan kecintaan kepada republik ini, untuk sebesar-besarnya kemaslahatan dan kemakmuran rakyat banyak.

### **Hidup Itu Berjuang: Belajar dari Sosok Kasman Singodimedjo**

Akhirnya, saya ucapkan selamat untuk penerbitan buku ini. Kita semua patut berbahagia dan berbangga bisa belajar dari sosok Kasman Singodimedjo. Gelar pahlawan nasional yang disematkan kepadanya adalah bukti betapa besarnya sumbangan yang diberikan Kasman Singodimedjo kepada bangsa dan negara ini. Kasman bukan hanya milik Muhammadiyah, bukan hanya milik umat Islam, tetapi milik seluruh bangsa dan negara ini. Pesannya satu, berjuanglah untuk Republik ini. Karena “Hidup itu Berjuang”. •



# Pak Kasman Pahlawan Nasional

**Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.**

*Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah*

Saya sempat menjumpai Pak Kasman Singodimedjo di akhir perjalanan hidupnya semasa beliau di Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Saat itu sekitar 1979–1981, saya mulai aktif di IPM Wilayah DIY, baru sekitar satu setengah tahun merantau di Yogyakarta.

Satu dua kali ada kegiatan di Kantor PP Muhammadiyah Jl. KH Ahmad Dahlan 99, Gedoeng lama. Mungkin ada acara Pleno PP Muhammadiyah. Di situlah kami yang muda-muda bertemu Pak Kasman. Hanya ikut mengerumuni beliau sambil dengar wejangan singkatnya. Suaranya tegas dan bernada keras, itu yang saya ingat. Kalau tidak salah, beliau saat itu menjadi Ketua Bidang Hikmah, lembaga yang mengurus isu dan masalah politik kebangsaan dan kenegaraan di era kepemimpinan Pak AR Fakhruddin. Saya hanya diam mendengar dan tidak banyak tanya, karena teman-teman lain antusias bertanya. Bertemu tokoh nasional yang ikut terlibat dalam pergerakan kemerdekaan tentu, bagi kami yang muda, merupakan hal yang menyenangkan dan kesempatan langka. Ketika di Kantor Jakarta sempat bertemu sekilas dengan Pak Kasman yang waktu itu ada acara IPM. Setelah itu tidak sempat bertemu lagi. Pada Oktober 1982 beliau wafat di Jakarta.

Karena tinggal di Yogyakarta, kami yang muda-muda lebih banyak bertemu Pak AR Fakhruddin, Pak Djindar Tamimy, Pak Djarnawi

Hadikusumo, Pak Azhar Basyir, Pak Djasman Al-Kindi, kemudian Pak Amien Rais dan Pak Syafii Maarif, dan tokoh lainnya. Dengan tokoh PP Muhammadiyah Kantor Jakarta yang sering bertemu dengan Pak Prodjokoesoemo, Buya Malik Ahmad, Pak Lukman Harun, dan Pak Ramli Thaha. Kebetulan dengan Pak Kasman tidak banyak kesempatan bertemu.

Pak Kasman Singodimedjo memiliki tempat khusus dalam sejarah pergerakan kemerdekaan dan kebangsaan di Republik ini. Beliau bukan hanya tokoh Muhammadiyah, tetapi tokoh bangsa.

Pak Kasman Singodimedjo lahir di Purworedjo Jawa Tengah 25 Februari 1904, meninggal di Jakarta 25 Oktober 1982 dalam usia 78 tahun. Pendidikan dasar ditempuh di sekolah desa di tempat kelahirannya. Selanjutnya, dia masuk *Holland Indische School (HIS)* di Kwitang, Jakarta. Ia pindah ke HIS Kutoarjo, kemudian ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* di Magelang. Dia pernah kuliah di STOVIA Jakarta, tapi tidak menyelesaikannya.

Perjuangan kemerdekaan yang dilalui Pak Kasman sangat lengkap. Pada masa pendudukan Jepang, Kasman muda menjadi komandan tentara Pembela Tanah Air (PETA) Jakarta. Setelah Indonesia merdeka, Kasman menjadi Jaksa Agung Indonesia tahun 1945-1946, juga Menteri Muda Kehakiman pada Kabinet Amir Sjarifuddin II. Ketika menjadi Jaksa Agung dia mengeluarkan Maklumat Jaksa Agung Nomor 3 tanggal 15 Januari 1946 yang ditujukan kepada para gubernur, jaksa, dan kepala polisi untuk membuktikan bahwa Indonesia adalah negara hukum yang selalu menyelenggarakan pengadilan yang cepat dan tepat.

Mr Kasman adalah Ketua KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat), 29 Agustus 1945, lembaga negara sebagai embrio Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Suatu posisi yang sangat penting dan strategis saat ini. Ia juga berperan dalam pendirian Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang menjadi cikal-bakal Tentara Nasional Indonesia (TNI). Beliau juga menjadi anggota delegasi Indonesia dalam perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag Belanda tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949.

Jejak yang sangat penting dalam sejarah konstitusi 18 Agustus 1945 dari Mr Kasman ialah menjadi mediator Soekarno-Hatta dengan Ki Bagus Hadikusumo dalam kompromi dasar Pancasila. Dia anggota tambahan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang mengesahkan Pancasila dan UUD 1945. Beliau bersilaturahmi dan meyakinkan Ki Bagus tentang pentingnya kompromi atas keberatan kelompok Indonesia

timur mengenai tujuh kata dalam Piagam Jakarta. Setelah melalui proses dialog yang mendalam, akhirnya demi Indonesia yang baru satu hari diproklamasikan dan keutuhan bangsa Ki Bagus bersedia kompromi mencoret tujuh kata, tapi dengan syarat menggantinya dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang sejiwa dengan tauhid bagi umat Islam. Jiwa besar Ki Bagus dan para tokoh Islam pada 18 Agustus 1945 disebutkan Menteri Agama, Alamsjah Ratu Perwiranegara sebagai hadiah terbesar umat Islam Indonesia.

Mr Kasman juga aktif di dunia politik melalui Partai Masyumi dan menjadi anggota Dewan Konstituante tahun 1955. Kala itu Muhammadiyah menjadi Anggota Istimewa Masyumi sampai partai ini dibubarkan atau dipaksa membubarkan diri oleh Presiden Soekarno di era pemerintah Orde Lama. Karena pertentangan politik yang keras dengan pemerintah Soekarno, tahun 1963 dia dianggap makar dan dipenjarakan 2 tahun 6 bulan, sebagai tuduhan politik yang diliputi kontroversi. Tuduhan makar inilah yang di kemudian hari sempat menjadi hambatan ketika dia diajukan untuk Pahlawan Nasional dari era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sampai masa Presiden Joko Widodo.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah saat itu mengajukan tiga tokoh pergerakan nasional dalam satu paket untuk gelar Pahlawan Nasional. Ketiganya ialah Ki Bagus Hadikusumo, Mr Kasman Singodimedjo, dan Prof Abdul Kahar Muzakir. Kami di PP Muhammadiyah bersama Pak AM Fatwa dan tim terus berkoordinasi dengan para pihak di Jakarta dan Yogyakarta untuk dukungan bagi pengajuan ketiga tokoh tersebut. Tokoh-tokoh nasional yang ikut membantu dan mendukung usaha pengajuan ketiga Pahlawan Nasional tersebut antara lain Dr (Hc) Zulkufli Hasan, Prof Jimly Asshiddiqie, Menhan Jend. (Purn) TNI Ryamizard Ryacudu, Mas Hajriyanto Y. Thohari, dan lain-lain.

Ikhtiar yang terus menerus dan berkomunikasi dengan semua pihak di dalam dan di luar pemerintahan akhirnya membuahkan hasil. Pemerintah Republik Indonesia di era pertama Presiden Joko Widodo menetapkan Ki Bagus Hadikusumo sebagai Pahlawan Perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia pada tahun 2015. Kemudian untuk Mr Kasman Singodimedjo pada 8 November 2018. Menyusul Prof Abdoel Kahar Muzakir pada tanggal 8 November 2019.

Ketiga tokoh Muhammadiyah tersebut layak memperolehnya karena jejak perjuangannya yang luar biasa untuk bangsa dan negara.

Khusus untuk Pak Kasman sempat terkendala beberapa tahun sejak



PP Muhammadiyah membentuk Panitia Khusus itu, hingga ketika Pak Fatwa dipanggil Allah pada 2017 prosesnya tersendat dan tidak mengalami kemajuan. Pemerintah Jawa Tengah dan Daerah Purworejo tempat kelahiran Pak Kasman saat itu tidak berani lebih jauh merekomendasikannya karena persoalan “pidana makar” tersebut. Apalagi saat itu di era Presiden SBY, sempat diajukan Letjend (Purn) Sarwo Edy Wibowo yang sama-sama kelahiran Purworejo sebagai salah satu calon Pahlawan Nasional.

Saya setelah mendapat mandat Muktamar Makassar tahun 2015 di PP Muhammadiyah melanjutkan proses pengajuan tiga tokoh bangsa tersebut. Khusus Pak Kasman yang memperoleh kendala di Jateng, sempat saya sampaikan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono X soal tersebut. Gubernur DIY tersebut secara positif malah menawarkan rekomendasi, karena Pak Kasman pernah tinggal di Yogyakarta. Belum sempat tertindaklanjuti rekomendasi Sultan, kecuali untuk Prof Kahar Muzakir, saya disarankan agar menempuh jalur khusus bertemu Presiden Jokowi. Setelah sebelumnya berdiskusi dengan Mensesneg dan Mensekab yang sangat mendukung proses Pak Kasman, akhirnya bertemu Presiden. Singkat cerita, tidak sampai seminggu dari pertemuan itu, saya dapat kabar langsung kalau Gelar Pahlawan Nasional untuk Mr Kasman Singedimedjo akan keluar. Benar, dalam momen 10 November tahun 2018 Pak Kasman resmi diangkat Pahlawan Nasional.

Alhamdulillah akhirnya “telur” terasa pecah, Pak Kasman memperoleh haknya sebagai Pahlawan Nasional yang memang lebih dari pantas untuk mendapatkannya. Pemberian gelar Pahlawan Nasional tersebut bersambung tahun 2015 untuk Ki Bagus Hadikusumo, tahun 2018 Mr Kasman Singodimedjo, dan tahun 2019 Prof. Abdul Kahar Muzakir yang ditetapkan Presiden Joko Widodo mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Kami dalam berbagai kesempatan maupun ketika bertemu berbagai pihak menyampaikan, para tokoh pejuang kemerdekaan itu figur-figur ikhlas yang tidak meminta dibalas jasanya. Namun kita yang hidup, lebih khusus pemerintah mewakili rakyat dan negara, berkewajiban memberikan penghargaan kepada para pejuang dan pendiri negara Republik Indonesia itu. Jika bukan kita, siapa lagi yang akan menghargai para pejuang kemerdekaan Indonesia itu! •

# Kata Pengantar Panitia

**Mohammad Roem**

I

**K**ita berkumpul di tempat ini untuk memperingati Hari Ulang Tahun ke-75 Bapak Prof. Dr. Mr. H.R. Kasman Singodimedjo. Peringatan ini sudah dua tahun terlambat. Untuk menulis riwayat hidup Bapak Kasman telah dibentuk sebuah sub panitia yang khusus mendapat tugas itu di bawah pimpinan Bapak Mohamad Syaaf. Adapun yang menyiapkan rencana sementara dan mengumpulkan bahan, mula pertama adalah Saudara Sabir. Sesudah berbulan-bulan mengadakan perjalanan ke tempat kelahiran Bapak Kasman di Desa Clapar Purworejo dan mengadakan wawancara dengan Saudara-saudara Bapak Kasman, baik yang berada di Yogyakarta maupun di Jakarta, maka berhubung dengan pekerjaan lain, Saudara Sabir harus diganti oleh Saudara Mundhir, yang karena beberapa halangan juga tidak dapat menyelesaikan tugas itu. Maka dengan menyesal, Saudara Mundhir harus diganti oleh Saudara Soemarso Soemarsono, yang waktu itu baru saja mendapat keputusan tahanan di luar oleh hakim. Maka dalam keadaan masih menjadi seorang tahanan, akan tetapi berada di luar, Saudara Soemarso dapat menyelesaikan biografi Bapak Kasman. Meskipun Saudara Soemarso pasti merasakan kepuasan, mampu mengakhiri tugas yang mulia itu, namun Tuhan Yang Maha Esa berkenan telah memanggil kembali hamba-Nya, sebelum buku itu terbitan. Maka biografi Bapak Kasman ini adalah salah satu karya penting dan terakhir

yang ditinggalkan oleh Almarhum Soemarso bagi nusa dan bangsa.

Kepada tiga saudara itu dengan ini Panitia mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas jerih payah yang telah diberikan. Saudara Sabir yang telah merintis pekerjaan yang berat, Saudara Mundhir yang telah memasak hasil karya Saudara Sabir, tapi karena alasan yang tidak dapat diatasi terpaksa menyerahkan pekerjaan menulis biografi itu kepada orang lain, yaitu Saudara Soemarso. Bagi Saudara Soemarso, inilah pekerjaan menulis biografi yang kedua. Biografi yang pertama ialah biografi Mohammad Roem yang dianggap baik oleh orang-orang yang sudah membacanya.

Buku peringatan Bapak Kasman ini yang paling tebal dari buku-buku peringatan, sepanjang yang kami kenal, akan tetapi bukan itu sebenarnya alasan terlambatnya. Penerbitan buku tentang Bapak Kasman sendiri memang banyak yang harus diceritakan. Meskipun tidak dapat dihindari adanya pembatasan-pembatasan.

Bapak Kasman seorang sesepuh kita yang mempunyai banyak keistimewaan, tidak hanya usianya yang termasuk paling lanjut, namun yang kelihatan paling muda karena penampilannya yang kita saksikan saban hari. Kalau Bapak Kasman sudah berniat keluar rumah untuk menjalankan suatu tugas, maka kendaraan yang beliau pakai tidak terbatas pada satu macam saja. Kalau ada mobil yang tersedia, itu yang paling baik. Kadang-kadang kita menyaksikan Bapak Kasman membonceng *scooter* atau motor, duduk di belakang seseorang yang beliau temukan di jalan. Akhimya, kalau tidak ada kendaraan lain, Bapak Kasman naik kendaraan umum, yaitu bus, yang tentu selamanya tersedia.

Akhirnya buku peringatan Bapak Kasman selesai pada hari ini dan dapat kami sampaikan kepada khalayak ramai sebagai persembahan. Semoga buku yang memuat riwayat hidup seorang tokoh Islam Indonesia yang mempunyai berbagai dan warna-warni kualitas ini diterima oleh umat pada umumnya, pemuda khususnya dengan baik dan ikhlas.

## II

Ada beberapa hal yang membuat buku peringatan Bapak Kasman ini menjadi tebal. Di tahun 1925 didirikanlah Jong Islamieten Bond (JIB, Serikat Pemuda Islam). Bagi kebangkitan Islam di Indonesia saat itu mempunyai arti khusus. Inilah saat pemuda terpelajar Islam mulai sadar, bahwa Islam itu agama bagi golongan terpelajar. Pada saat itu tampak bahwa tanah air kita mengalami zaman kemajuan. Begitulah terminologi yang dipergunakan oleh perkumpulan dan majalah-majalah yang terbit pada waktu itu. Akan

tetapi orang melihat suatu kenyataan, bahwa kalau orang Indonesia itu menjadi terpelajar, maka tidak jarang hal itu berjalan bersama dengan menjauhkan diri dari Islam. Itulah suatu kontradiksi yang aneh sekali, akan tetapi kenyataannya memang demikian. Islam yang menganjurkan mencari ilmu sebagai kewajiban khusus, malah menjauhkan orang dari Islam. Hal itu memang harus diakui adalah hasil dari aliran-aliran yang merupakan saingan Islam.

Karena itu, pada waktu JIB didirikan, hal itu dipandang sebagai *turning point* dari perkembangan Islam di Indonesia dan *inherent* dengan sifat terpelajar di masa itu, maka bahasa yang dipergunakan untuk mempelajari Islam adalah bahasa orang terpelajar, yaitu bahasa Belanda. Bahasa Belanda hanya golongan kecil yang menguasai dan menggunakannya, dan Islam di kalangan JIB dipelajari oleh golongan kecil juga, tapi golongan yang penting yang akan menduduki kepemimpinan bangsa kelak di kemudian hari. Ramalan ini ternyata benar. Dari anggota-unggauta JIB yang sudah ikutserta sejak awal, di kemudian hari banyak yang memikul tugas-tugas negara yang penting.

Sejak JIB didirikan, Bapak Kasman menduduki tempat sebagai pemimpin. Dan siapa yang masih ingat bagaimana tampang serta wajah Bapak Kasman waktu itu, dan bagaimana Bapak Kasman dilihat oleh mata mereka yang mengikuti JIB maka tidak salah kalau Bapak Kasman dinamakan dengan istilah khusus yang dalam bahasa Belanda disebut "*Kasman is de JIB er*". Sebagai pemuda, Bapak Kasman membawa sifat-sifat yang orang ingin melihat dimiliki oleh orang muda: lincah, dinamis, cekatan, sederhana, dan sebagainya. Dalam buku peringatan ini kami muat pidato atau karangan Bapak Kasman dalam bahasa Belanda yang kami sertai terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Itulah caranya Bapak Kasman menerangkan Islam kepada pemuda-pemuda terpelajar. Perhatikan juga gaya dan nadanya yang khas dari Bapak Kasman.

Sebagaimana lazimnya pada waktu itu, setiap pergerakan pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Indonesia, dan lain-lain, mendirikan pergerakan kepanduan (pramuka) yang berafiliasi dengannya. Pergerakan kepanduan yang berafiliasi dengan JIB adalah kepanduan Natipij, sebagai singkatan dari National Indonesische Padvinderij. Tidak sedikit orang yang mengira bahwa Natipij itu singkatan dari National Islamitische Padvinderij. Kekeliruan itu dapat dimengerti. Selain itu, JIB memang memandang perlu untuk memberi nama National Indonesische Padvinderij guna menonjolkan sifat atau semangat Indonesianya. Di tahun 1925 itu nasionalisme Indonesia masih harus diperkuat, belum

menjadi sesuatu yang *taken for granted*. Saat JIB sendiri didirikan, masih ada yang menyanggah dengan kata-kata yang agak tegas: *Alles wat riekt naar Indonesische Nationalisme moet worden bestreden met hand en tand.*” Golongan pemuda waktu itu mampu mengatakan sesuatu dalam bahasa Belanda yang literair dan tegas. “Semua yang berbau nasionalisme Indonesia harus ditentang dengan tangan dan gigi (artinya dengan segala tenaga).”

JIB berdasarkan Islam tidak meragukan lagi, bahwa adalah kewajiban orang Muslim tua dan muda untuk cinta tanah air dan bangsa dan berwajib untuk berjuang bagi kemerdekaan. Malah hadits yang berbunyi: “*Hubbul wathon minal Iman*” sering disebut-sebut di dalam kalangan JIB: “bahwa cinta tanah air dan bangsa itu termasuk bagian dari iman.” Berkenaan dengan batas-batas tanah air, JIB berpendirian bahwa seluruh Nusantara itulah tanah air kita sebagai daerah kesatuan di mana bangsa dan rakyat kita telah beberapa abad mempunyai nasib yang sama dijajah oleh Belanda dan mempunyai cita-cita yang sama, kemerdekaan tanah air. Agama Islam yang menjadi dasar JIB adalah agama dari sebagian besar rakyat Indonesia, dan menjadi ikatan yang kuat.

### III

Ada sebuah dokumen yang mempunyai arti sejarah yang semula akan kami muat dalam buku peringatan ini, namun karena kesulitan teknis maka dokumen dimaksud akan diterbitkan tersendiri, tetapi masih dalam rangka memperingati 75 Tahun Bapak Kasman. Dokumen itu ialah pembelaan Bapak Kasman di hadapan Pengadilan Negeri Magelang pada tanggal 8 September 1960. Bukan sekali ini saja Bapak Kasman dihadapkan ke pengadilan karena dituduh melanggar sesuatu dalam pasal Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Hingga kini Bapak Kasman sudah empat kali berurusan dengan hakim pidana. Semoga mulai sekarang tidak akan terjadi lagi. Insya Allah!

Dan setiap kali Bapak Kasman harus mempertanggungjawabkan tindakannya di hadapan pengadilan pidana ialah karena apa yang Bapak Kasman katakan atau tuliskan. Pertama kali berlangsung di zaman Belanda. Bapak Kasman berbicara di hadapan Konferensi Muhammadiyah, yang rupanya tidak mengenakan di telinga polisi Belanda yang bertugas pada Konferensi tersebut. Akan tetapi Bapak Kasman dibebaskan oleh Landraad (Pengadilan Negeri) Buitenzorg (Bogor). Tiga kali lainnya berlangsung di zaman Republik di bawah rezim Presiden Soekarno, di mana dua kali Bapak Kasman dituduh mengadakan rapat tanpa izin (rapat gelap). Sebenarnya tidak ada rapat, akan tetapi sesuatu yang tidak dapat dihindari ketika seorang pemimpin pusat datang ke daerah. Bahwa dia datang tentu

pengikut-pengikutnya mengetahui dan datang menyambut kehadirannya. Karena orang datang, maka mereka tentu bicara dan demikianlah pertemuan menjadi tampak seperti rapat.

Suasana tanah air pada waktu itu memang sudah tidak sehat lagi. Partai Komunis Indonesia (PKI) sudah semakin kuat dan bertindak sebagai anak emas Presiden Soekarno. Waktu Bapak Kasman diperiksa oleh Pengadilan Negeri, maka hakim itu dihujani kawat (telegram) dari berbagai pihak dan daerah, agar Kasman dihukum seberat-beratnya. Kawat yang begitu banyak itu semua berasal dari PKI dan organisasi-organisasi yang bernaung di bawah panji PKI, kecuali sayang seribu sayang, ada sebuah kawat dari seorang yang menamakan dirinya wakil ketua HMI. Kawat ini juga meminta agar Bapak Kasman dihukum seberat-beratnya.

Perkara yang ketiga ialah perkara yang agak berat, yaitu tuduhan bahwa Bapak Kasman membantu musuh. Siapa musuh itu, yaitu Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), yang pemimpin-pemimpinnya terdiri dari kawan-kawan seperjuangan Bapak Kasman, seperti Mohammad Natsir, Safruddin Prawiranegara, Burhanuddin Harahap, dan lain-lain. Apa bantuan yang Bapak Kasman berikan kepada musuh? Bapak Kasman pada hari Ahad tanggal 31 Agustus 1958 berpidato di gedung bioskop Magelang, dan mengambil tema kesayangan Bapak Kasman, yaitu Wejangan Ronggowarsito.

Bagaimana wejangan Ronggowarsito mungkin menjadi bantuan yang Bapak Kasman berikan kepada musuh? Dikatakan kalau pemimpin-pemimpin PRRI mendengar pidato Bapak Kasman itu mereka akan merasa mendapat bantuan moril. Itu pun kalau mereka dapat mendengar pidato dari Magelang, sedang mereka itu berada di hutan-hutan Sumatera Barat.

Perkara Bapak Kasman di Pengadilan Magelang itu menarik perhatian dari banyak kalangan. Mahasiswa hukum dari Semarang, Yogyakarta, dan Solo tidak sedikit yang datang pada hari pemeriksaan perkara. Saya sendiri sebagai advokat kawakan, karena Bapak Kasman, untuk yang terakhir ikut menjadi pembelanya, bersama dengan saudara Aisyah Amini dan Saudara Jamaludin Datuk Singomangkuto. Masing-masing dari kami membuat pidato pembelaan sebelum Pengadilan Negeri menjatuhkan keputusan.

Bapak Kasman mengucapkan pidato pembelaan yang Bapak Kasman tulis sendiri. Pidato pembelaan ini yang paling menarik perhatian para mahasiswa hukum dan memang bermutu tinggi sebagai dokumen juridis. Panjang pidato itu adalah 100 halaman folio dengan diketik dan dibacakan selama dua hari berturut-turut. Tiap hari satu setengah jam, sebelum dan

sudah istirahat dan makan siang, lamanya kurang lebih enam jam. Pidato itu kami muat dalam buku peringatan ini. Untuk memuat pidato dari para pembela akan memakan tempat terlalu banyak. Keputusan Pengadilan Negeri adalah hukuman empat tahun dipotong masa tahanan, yang sudah berlangsung dua tahun. Bapak Kasman sesuai dengan pendapat para pembela naik banding.

Karena Bapak Kasman sudah sekian lama dalam tahanan, maka mata pencarian sebagai pengacara mengering, sedang pabrik kaos di mana Bapak Kasman mempunyai penghasilan sudah tidak ada lagi. Maka Bapak Kasman harus mendapatkan sumber penghasilan lain. Dalam hal itu Bapak Kasman sangat lincah. Apapun pekerjaan, asal halal. Maka Bapak Kasman waktu itu menerima menjadi agen asuransi.

Dalam surat edaran sebagai agen asuransi, Bapak Kasman menyinggung soal yang aneh ini. Sebenarnya tidak perlu, tapi saya mengerti kalau hal itu keluar dari mulut atau pena orang seperti Bapak Kasman. Kalimat pertama dari surat edaran itu dimulai dengan: Tidakkah menggelikan, para pemberontak sudah mendapat ampun atau amnesti dan sudah bebas, orang yang dihukum karena membantu pemberontak-pemberontak itu, masih harus menunggu keputusan hakim, dan kalau nasibnya jelek masih harus masuk penjara. Begitulah kira kira tulisan Bapak Kasman.

Tidak diduga-duga pada perjalanan ke Jawa Tengah Bapak Kasman ditahan Polisi Militer di Cirebon, dan dibawa kembali ke Jakarta, di mana Bapak Kasman baru tahu bahwa dia akan dimajukan di hadapan hakim, karena ia sudah menghina Pemerintah.

Dalam percakapan dengan yang memeriksa, sebagaimana Bapak Kasman menceritakan kepada saya berlangsung tanya jawab sebagai berikut:

Pemeriksa : Bapak Kasman sudah menghina Pemerintah dengan kalimat dalam surat edaran itu.

Kasman : Tidak ada niat sama sekali dalam hati saya untuk menghina Pemerintah. Dan lagi saya mengatakan: Pemerintah itu kok lucu, yang berontak sudah bebas, tapi yang membantu kok masih akan dihukum.

Waktu perkara itu diperiksa di hadapan Pengadilan Negeri Jakarta, maka hakim mendengar saksi ahli dalam bahasa Indonesia, yaitu almarhum Amin Singgih. Atas pertanyaan Hakim: "Apakah orang yang mengatakan Pemerintah itu lucu (Kalimat yang tertulis dalam surat edaran berbunyi "Tidak menggelikan", sudah dapat dikatakan menghina Pemerintah.



### Kata Pengantar Panitia

Saksi ahli menerangkan, bahwa kata itu masih dalam batas kesopanan. Meskipun tidak enak, tapi belum termasuk penghinaan." Maka Bapak Kasman dibebaskan dari tuduhan.

Bapak Kasman sudah empat kali dimajukan di hadapan pengadilan, karena ucapannya atau tulisannya. Dua kali Bapak Kasman dihukum dan dua kali dibebaskan. Skornya masih lumayan 2 lawan 2.

Akhirnya saya ingin menyebutkan sebuah hasil *research* dari Bapak Kasman sebelum mengakhiri pelajarannya di Rechtschogeschool dipergunakan sebagai skripsi. Skripsi ini dimuat dalam Majalah Kolonial Studien. Majalah ini yang mengisi orang-orang yang sudah ahli (sarjana-sarjana) dalam bidangnya. Sebuah skripsi dari seorang mahasiswa dimuat dalam majalah ini menandakan bahwa baik dari segi bahasa maupun isinya memenuhi syarat-syarat yang tinggi. Karena kekurangan tempat skripsi ini tidak dimuat dalam buku ini.

Dengan menyelenggarakan buku peringatan Bapak Kasman yang menjadi tebal ini, Panitia yakin telah mempersembahkan sebuah buku yang berguna bagi para sejarawan, generasi sekarang, dan generasi yang akan datang. Untuk keterlambatan yang tidak dapat dihindari dan kekurangan-kekurangan Panitia mohon maaf sebesar-besarnya. •

*Jakarta, 29 April 1981*





# Sambutan Khusus untuk "Lagu Al-Fatihah" Ciptaan Bapak Kasman Singodimedjo

**M. Thoifur Syairozi**

**B**ismillahirrahmanirrahim.

Pak Kasman meminta saya untuk memberikan sambutan khusus untuk "Lagu Al-Fatihah" yang Beliau ciptakan ketika di dalam tahanan pada zaman penjajahan Belanda, karena kebetulan saya mendapat kehormatan untuk membuat notasi daripada lagu tersebut.

Menurut Pak Kasman—ketika pertama kali saya sowan ke rumah Beliau di Cempaka Putih—Beliau menjelaskan bahwa lagu yang sering Beliau rengeng-rengengkan dengan syairnya Umul Qur'an yaitu surat al-Fatihah itu mempunyai arti sejarah dan kenangan yang sangat besar bagi Beliau. Oleh karena itu Beliau ingin mengabadikan pula dalam buku kenang-kenangan "*Tujuh Puluh Lima Tahun Kasman Singodimedjo*" yang akan diterbitkan oleh panitia ulang tahun tersebut.

Setelah saya minta kepada Beliau melagukannya untuk saya pindahkan ke dalam not, dan saya mencoba melagukannya, ternyata lagu tersebut bukan lagu yang biasa saya dengar seperti misalnya lagu Rosd, Nahwan, Husaini, dan sebagainya. Akan tetapi melodinya adalah melodi lagu Indonesia sebagaimana sering kita dengar terutama lagu-lagu Indonesia tempo dulu. Dengan demikian saya berkesimpulan bahwa lagu Pak Kasman tersebut adalah benar-benar keluar dari lubuk hati Beliau sebagai orang

Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh lagu yang telah ada pada waktu itu.

Hal ini mengingatkan kembali pada diri saya, ketika beberapa tahun yang lalu Menteri Agama H. Mukti Ali menganjurkan apakah tidak mungkin dibuat lagu untuk al-Qur'an yang melodinya sesuai dengan lagu-lagu Indonesia. Saya menyambut anjuran tersebut dengan gembira, sebab sudah agak lama saya sering mencoba rengeng-rengeng melagukan al-Qur'an dengan lagu yang saya buat sendiri yang tidak sama dengan lagu-lagu yang telah ada. Dan memang pada waktu itu hanya satu dua lagu saja yang saya ketahui namanya.

Pada suatu ketika di ujung bulan Ramadhan 1393 Hijriyah atau akhir Oktober 1973, Lembaga MTQ DKI bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta menampilkan sebuah pementasan yang kalau tidak salah dinamakan oleh penyelenggara sebagai pertunjukan al-Qur'an.

Pada pertunjukan tersebut di mana dipilih al-Qur'an Surat Yusuf yang mempunyai kisah yang indah, di samping dibaca bersama-sama (ramai-ramai), sahut-sahutan, solo dengan lagu-lagu yang bermacam-macam antara lain: Husaini, Nahwan, Hijaz, Shoba, Sika, dan Rosd, saya mencoba untuk membawakan dengan lagu yang saya namakan lagu Indonesia. Lagu tersebut saya sesuaikan dengan melodi lagu-lagu Indonesia di mana menurut pendapat saya melodi lagu Indonesia mempunyai corak tersendiri dan tidak sama dengan melodi lagu-lagu dari negara lain, misalnya Cina, India, Jepang, dan lain sebagainya.

Sedangkan Majalah Tempo mengatakan bahwa lagu tersebut adalah sebuah improvisasi yang mengingatkan orang pada melodi-melodi Mukhtar Embut atau Iskandar (Tempo 10 November 1973), selanjutnya Tempo mengatakan terhadap lagu terakhir ini HB Yassin, salah seorang pengunjung menganggapnya sebagai yang paling tepat memberikan suasana Surat Yusuf—sementara banyak pengunjung malah bergumam, menyatakan asing dan janggal. Sudah tentu ini lantaran orang sudah terlanjur berorientasi dengan jenis-jenis melodi yang sudah berabad-abad terdengar—meskipun tidak mereka kenal nama-namanya—sementara lagu improvisasi tersebut muncul sebagai lagu rancangan dan bukan tumbuh dari bawah, sebagai halnya melodi-melodi Nusantara yang malam itu sama sekali malah tidak tercium. Tapi apakah perkenalan jenis-jenis lagu tersebut menarik hati pengunjung? Demikian Tempo dengan sebuah pertanyaannya.

Saya sendiri masih tetap berpendapat bahwa hal itu masih mungkin, sebab itulah keistimewaan al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, tetapi karena al-Quran adalah wahyu maka bangsa

**Sambutan Khusus untuk "Lagu Al-Fatihah" Ciptaan Bapak Kasman Singodimedjo**

manapun di dunia ini dapat melagukannya dengan melodi yang telah tumbuh pada bangsa-bangsa itu dan tentu saja asal tidak bertentangan dengan tajwidnya.

Demikian pula dengan lagu yang diciptakan oleh Pak Kasman ini sebagai bukti bahwa seorang Indonesia karena telah terbiasa dengan lagu-lagu yang mereka miliki, maka lagu itupun tumbuh dengan melodi yang juga biasa dilagukan oleh bangsa Indonesia. Demikianlah sambutan saya atas permintaan Pak Kasman khusus untuk lagunya yang Beliau ciptakan, dan semoga ada manfaatnya. Semoga Tuhan selalu memberikan rahmat dan ridhoNya.

*Wabillahi Attaufiq Wal Hidayah. •*

Jakarta, 10 Mei 1979

**AL - FATIHAH**

*1/4 disesuaikan sedangtidmat* *Lagu: Kasman Singo di mesjid  
Notasi: M. Thoifur Syai rozi*

Bis - mil - la - hir - roh ma - nir - to - him  
AL - hamdu Lil - la - hi rob - bil - a - La - min  
ar - roh - ma - nir - to - him  
ma - li - ki yau - mid - din  
iy - ya ka na' bu - du wa iy ya ka nas  
ta - 'in  
ih - di - nas - shi ro - thol mus - ta - qim  
shi - ro - thol la dzi - na an'am ta a - lai - him  
ghohi ril - mogh dhu bi a - lai - him wa - lad  
dha - l - lin  
A - min A - min  
A - min

Notasi tersebut saya buat sedemikian rupa sehingga setidaknya mendekati persyaratan penulisan musik. Tetapi oleh karena pada dasarnya al-Qur'an tidak mempunyai metrum (birama) yang tetap, maka meskipun di situ saya tulis 4/4 tetapi dengan catatan harus disesuaikan, maksudnya jangan sampai bertentangan dengan tajwidnya. Sebaiknya siapa saja yang akan mempelajari lagu tersebut harus mengerti terlebih dahulu cara membaca al-Fatihah yang benar, baik tajwid maupun makhrajnya. Demikian catatan saya semoga menjadikan maklum.

# Daftar Isi

Pengantar Editor—	xxxvii
Sambutan Keluarga—	xxxvii
Sambutan Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta—	xxxvii
Hidup Itu Berjuang: Belajar dari Sosok Kasman Singodimedjo <i>Dr. (HC.) Zulkifli Hasan, MM.—</i>	xx
Pak Kasman Pahlawan Nasional—	xx
<i>Prof. Dr. H. Haedar Nashir, M.Si.—</i>	xx
Kata Pengantar Panitia—	xx
Sambutan Khusus Lagu Al-Fatihah Ciptaan Kasman Singodimedjo—	xx
<i>M. Thoifur Syairozi—</i>	xx
Daftar Isi—	xxxvii

## **Bagian I Riwayat Kasman Singodimedjo**

Di Tengah Keluarga dan Masa Sekolah—	
Menjadi Ketua Jong Islamieten Bond (JIB)—	
Menjadi Prajurit Pembela Tanah Air—	
Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 1945—	
Piagam Jakarta Diubah—	
Menjadi Ketua KNIP—	
Menjadi Jaksa Agung Republik Indonesia—	
Menjadi Menteri Muda Kehakiman RI—	
Menjadi Sekretaris Jenderal Masyumi—	
Menghadapi Komunis dan Bergerilya—	

**Anggauta Delegasi RI ke KMB—  
Menjadi Ketua PP Masyumi—  
Perjalan ke Luar Negeri—  
Kasman dan Lapangan Ekonomi—  
Konfrontasi dengan PKI—  
Menagih Janji Gentlemen's Agreement (Piagam Jakarta)—  
Mengalami Musibah—  
Komunis Melancarkan Fitnah—  
Bagi Seorang Pejuang Tidak Ada Perhentian Perjalanan—**

## **Bagian II** **Apa Kata Orang tentang Kasman**

**Menyambut Bapak Kasman Singodimedjo 75 Tahun—**

*A.H. Nasution*

**Pak Kasman dan Pengesahan UUD 1945—**

*Lukman Harun*

**Pak Kasman yang Saya Kenal—**

*Basri Mangun*

**Kasman Seperti Yang Saya Kenal—**

*Z.A.S.*

**75 Tahun Ulang Tahun Bapak Prof. Dr. Kasman Singodimedjo—**

*H.R. Dharsono*

**Pak Kasman—**

*Sударsono Projokusumo*

**Mr. Kasman Singodimedjo 75 Tahun—**

*Mohammad Hatta*

**Mr. Kasman Yang Saya Kenal—**

*A. Mu'thi Nurdin*

**Pak Kasman dan Pewarisan Jiwa Semangat dan Nilai-nilai 45**

*Bustaman—*

**Pak Kasman Zakelijk, Logis dan Juridis—**

*Hartono Mardjono*

**Tentang Prof. Dr. RH. Kasman Singodimedjo—**

*Mr. Yusuf Wibisono*

**Kenal Sepintas Tentang Pak Kasman yang Saya Kenal—**

*AM. Fatwa*

**Prof. Dr. Mr. Raden Kasman Singodimedjo Al Haj: Kenangan Setelah  
Usianya mencapai 75 Tahun—**

*HAMKA*

**Pendekatan Ilmiah—**

*Deliar Noer*

**Kenang kenangan kepada Bung Kasman Singodimedjo SH.—**

*Sariamin Ismail alias Selasih Seleguri*

**Berani Mengatakan Yang Benar (Menjadi Pembela Kebenaran Tanpa Bayaran)—**

*M. Amin Ely*

**Bapak Prof. Dr. Mr. RH. Kasman Singodimedjo yang Saya Kenal—**

*Hasanuddin Iljas*

**Pengenalan Saya Terhadap dan Dengan Pak Kasman—**

*Ahmad Basuni*

**Bila Kasman Turni—**

*Mohammad Natsir*

**Hidup Itu Berjuang—**

*Lukman Hakiem*

**Pak Kasman Wafat—**

*Lukman Hakiem*

### **Bagian III**

#### **Kumpulan Pidato Kasman Singodimedjo**

**Jong Islamiyeten Bond (Pidato Kasman Anggota Pengurus Besar), Medio 1925 di Batavia—**

**Pidato Kasman di Konstituante RI tentang Dasar Negara—**

**Pidato Kasman di Konstituante RI tentang Dasar Negara, Rabu, 13 November 1957 Pagi—**

**Pidato Kasman di Konstituante RI tentang Dasar Negara, Senin, 2 Desember 1957 Pagi Hari—**

**Pidato Kasman di Konstituante RI tentang Dasar Negara, Senin, 2 Desember 1957 Malam Hari—**

**Pengumuman Kolonel M. Dahlan Djambek—**

### **Bagian III**

#### **Kasman Singodimedjo dalam Gambar**

**Indeks—**



